

***Qaulan Sadīdan* dan Bahasa Slang Modern: Tafsir QS. Al-Ahzab Ayat 70 dalam Perspektif Semiotika Triadik C.S. Peirce**

Siti Fatimatul Asiyah¹ Abdul Matin Bin Salman² Ahmad Hilmi³

^{1,2} Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

³ Universitas Negeri Surabaya

e-mail: asiyahfatima3@gmail.com

Abstrak

Perkembangan bahasa slang di era digital menunjukkan bahwa makna suatu ujaran tidak lagi ditentukan semata-mata oleh bentuk linguistiknya, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi sosial dalam komunitas pengguna media digital. Kondisi tersebut menghadirkan tantangan terhadap etika komunikasi, terutama ketika perubahan makna berpotensi mengaburkan nilai kesantunan dan tanggung jawab dalam bertutur. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep *qaulan sadīdan* dalam Tafsir QS. Al-Ahzab ayat 70 melalui perspektif semiotika triadik Charles Sanders Peirce untuk memahami perubahan makna bahasa *slang* modern serta relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data primer berupa QS. Al-Ahzab ayat 70, kitab-kitab tafsir, dan karya Charles Sanders Peirce mengenai semiotika, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan artikel ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi yang dipadukan dengan semiotika triadik Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *qaulan sadīdan* memiliki lima karakter utama, yaitu benar, lurus, tepat, membangun kemaslahatan, dan bertanggung jawab. Melalui analisis semiotika triadik, penelitian ini menemukan bahwa makna suatu ujaran dibentuk oleh relasi antara tanda, objek, dan interpretasi sosial. Oleh karena itu, *qaulan sadīdan* tidak hanya dipahami sebagai kewajiban berkata benar, tetapi juga sebagai prinsip etika komunikasi yang menuntut ketepatan interpretasi serta tanggung jawab terhadap makna dan dampak sosial suatu ujaran. Temuan ini memperkuat relevansi *qaulan sadīdan* sebagai landasan pengembangan literasi komunikasi digital, etika bermedia sosial, dan pembentukan karakter komunikatif dalam Pendidikan Agama Islam di era digital.

Kata Kunci: *Qaulan Sadīdan*; Bahasa Slang; Semiotika Triadik; Charles Sanders Peirce; Pendidikan Agama Islam.

Abstract

The development of slang language in the digital era has transformed the way meaning is constructed in online communication. Meanings are no longer determined solely by linguistic forms but are shaped through social interpretation within digital communities. This phenomenon has raised ethical concerns, particularly when shifts in meaning obscure the values of politeness, truthfulness, and responsibility in communication. This study aimed to analyze the concept of qaulan sadīdan in the interpretation of Qur'an Surah Al-Ahzab verse 70 through the perspective of Charles Sanders Peirce's triadic semiotics to understand the meaning construction of modern slang language and its relevance to Islamic Religious Education. The study employed a qualitative approach using library research. The primary data consisted of Qur'an Surah Al-Ahzab verse 70, classical and contemporary Qur'anic commentaries, and Peirce's works on semiotics, while secondary data were obtained from relevant books and scholarly articles. Data were collected through document analysis and analyzed using content analysis integrated with Peirce's triadic semiotic framework. The findings reveal that qaulan sadīdan embodies five essential characteristics: truthfulness, straightforwardness, contextual appropriateness, constructive communication, and responsibility. The semiotic analysis demonstrates that the meaning of an utterance is constructed through the relationship between the sign, the object, and the interpretant. Therefore, qaulan sadīdan is understood not merely as an injunction to speak truthfully but as an ethical communication framework that emphasizes accurate interpretation and responsibility for the social consequences of communication. This conceptual reconstruction strengthens the relevance of qaulan sadīdan as a foundation for developing digital communication literacy, social media ethics, and communicative character within Islamic Religious Education.

Keywords : Slang Language, Triadic Semiotics, Charles Sanders Peirce, Islamic Religious Education

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat secara signifikan. Media sosial seperti TikTok, Instagram, X, dan WhatsApp tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga membentuk budaya komunikasi baru yang lebih cepat, interaktif, dan dinamis (Dewi 2025). Perubahan tersebut melahirkan berbagai variasi bahasa, salah satunya bahasa slang yang berkembang pesat di kalangan Generasi Z dan Generasi Alpha. Istilah seperti spill, gacor, gas, cuan, anjay, dan berbagai ungkapan lainnya menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari sebagai bentuk ekspresi, identitas sosial, sekaligus adaptasi terhadap budaya digital (Ratnasari and Yuanita 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa terus mengalami perubahan makna sesuai dengan perkembangan teknologi, budaya, dan komunitas penggunanya.

Di balik kreativitas linguistik tersebut, penggunaan bahasa slang juga menghadirkan persoalan etika komunikasi. Pergeseran makna menyebabkan suatu ujaran tidak lagi dipahami berdasarkan makna leksikalnya, tetapi ditentukan oleh konteks penggunaan dan interpretasi sosial masyarakat (Silaban et al. 2025). Akibatnya, batas antara kreativitas berbahasa dan penggunaan ujaran yang berpotensi merendahkan, menyinggung, atau mengaburkan nilai-nilai kesantunan menjadi semakin kabur. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam membangun budaya komunikasi yang bertanggung jawab di ruang digital. (Malayudha et al. 2025)

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian dari implementasi akhlak. Al-Qur'an memberikan pedoman mengenai etika berbahasa melalui konsep qaulan sadīdan sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Ahzab ayat 70. Konsep tersebut tidak hanya mengandung makna berkata benar, tetapi juga mencakup kejujuran, ketepatan, kemaslahatan, dan tanggung jawab terhadap dampak suatu ucapan. Dengan demikian, qaulan sadīdan dapat dipandang sebagai prinsip komunikasi Qur'ani yang tetap relevan dalam menjawab dinamika komunikasi pada era digital (Fajriah and Ningsih 2024).

Kajian mengenai qaulan sadīdan selama ini umumnya berfokus pada perspektif tafsir, etika komunikasi Islam, dan pendidikan karakter. Di sisi lain, penelitian tentang bahasa slang lebih banyak berkembang dalam kajian sosiolinguistik dan linguistik digital yang menitikberatkan pada perubahan bahasa, identitas sosial, dan budaya komunikasi generasi muda. Kedua kajian tersebut masih berjalan secara terpisah sehingga belum banyak penelitian yang menghubungkan prinsip komunikasi Qur'ani dengan proses pembentukan makna bahasa slang. Padahal, perubahan makna bahasa pada dasarnya merupakan proses pemaknaan tanda yang melibatkan hubungan antara bentuk bahasa, objek yang dirujuk, dan interpretasi masyarakat (Idris 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika triadik Charles Sanders Peirce sebagai kerangka analisis untuk merekonstruksi makna qaulan sadīdan dalam memahami fenomena bahasa slang modern. (Istianah and Salman 2025) Pendekatan ini dipilih karena memandang makna sebagai hasil relasi antara sign, object, dan interpretant, sehingga mampu menjelaskan bagaimana suatu ujaran memperoleh makna dalam konteks sosial tertentu. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengintegrasikan kajian tafsir Al-Qur'an, semiotika, dan linguistik digital dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep qaulan sadīdan dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 melalui perspektif semiotika triadik Charles Sanders Peirce untuk memahami perubahan makna bahasa slang modern serta menjelaskan relevansinya terhadap penguatan etika komunikasi dalam Pendidikan Agama Islam pada era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, tanpa melibatkan

pengumpulan data melalui observasi maupun wawancara lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan telaah secara mendalam terhadap konsep qaulan sadīdan dalam QS. Al-Ahzab ayat 70, perkembangan bahasa slang modern, serta teori semiotika triadik Charles Sanders Peirce sebagai kerangka analisis.(Assyakurrohim et al. 2022)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi QS. Al-Ahzab ayat 70 beserta kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan utama, yaitu Tafsir al-Ṭabarī, Tafsir Ibnu Kaṣīr, dan Tafsir Al-Miṣbāḥ karya M. Quraish Shihab. Selain itu, karya-karya Charles Sanders Peirce mengenai semiotika, khususnya konsep triadik (sign, object, dan interpretant), juga digunakan sebagai sumber utama dalam membangun kerangka analisis. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas etika komunikasi Islam, bahasa slang, linguistik digital, semiotika, serta Pendidikan Agama Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengorganisasi berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Seluruh data kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan rumusan masalah sehingga diperoleh data yang representatif untuk dianalisis.(Ph.D 2025)

Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis (analisis isi) yang dipadukan dengan pendekatan semiotika triadik Charles Sanders Peirce(Paputungan et al. 2025). Tahap pertama dilakukan melalui identifikasi dan kategorisasi data yang berkaitan dengan makna qaulan sadīdan, karakteristik bahasa slang modern, dan konsep semiotika Peirce. Tahap berikutnya adalah interpretasi data menggunakan relasi triadik antara sign, object, dan interpretant untuk merekonstruksi makna qaulan sadīdan dalam memahami fenomena bahasa slang modern. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan makna normatif qaulan sadīdan, tetapi juga menjelaskan bagaimana suatu ujaran memperoleh makna melalui hubungan antara tanda, objek yang dirujuk, dan interpretasi sosial masyarakat digital.(Maharani et al. 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Qaulan Sadīdan dalam Tafsir QS. Al-Ahzab Ayat 70, Analisis Linguistik Kata سَدِيدًا (Sadīdan)

Frasa qaulan sadīdan terdiri atas dua unsur, yaitu qaulan yang berarti ucapan, perkataan, atau komunikasi, dan sadīdan yang berasal dari akar kata سَدَّ – يُسَدِّدُ (sadd). Secara etimologis, akar kata tersebut mengandung makna dasar "lurus", "tepat sasaran", "benar", "kokoh", dan "memperbaiki sesuatu yang menyimpang". Dalam penggunaan bahasa Arab klasik, kata sadīd sering digunakan untuk menggambarkan anak panah yang tepat mengenai sasaran atau pendapat yang benar dan tidak menyimpang. Oleh karena itu, makna sadīdan tidak hanya berkaitan dengan kebenaran isi suatu ucapan, tetapi juga mencerminkan ketepatan, kejelasan, serta kemampuan suatu perkataan untuk membawa kemaslahatan.

Secara semantik, bentuk *sadīdan* dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 berfungsi sebagai sifat (*naʿt*) yang menerangkan kualitas ucapan yang harus disampaikan oleh seorang mukmin. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak sekadar memerintahkan manusia untuk berbicara, tetapi menuntut agar setiap komunikasi memenuhi standar moral tertentu, yaitu benar secara substansi, tepat dalam penyampaian, serta memberikan dampak positif bagi pihak yang menerima pesan. Makna kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa qaulan *sadīdan* merupakan konsep komunikasi yang mengintegrasikan dimensi linguistik, etika, dan tanggung jawab sosial.

Tafsir Ibnu Kaṣīr

Menurut Ibnu Kaṣīr, qaulan *sadīdan* berarti perkataan yang benar (*al-qawl al-ṣawāb*), jujur, dan tidak menyimpang dari kebenaran. Perintah tersebut berkaitan erat dengan ketakwaan kepada Allah sehingga kualitas komunikasi seseorang dipandang sebagai manifestasi keimanan. Ibnu Kaṣīr menegaskan bahwa orang yang menjaga lisannya akan memperoleh dua bentuk balasan sebagaimana dijelaskan pada ayat berikutnya, yaitu diperbaikinya amal-amal dan diampuninya dosa-dosa. Dengan demikian, komunikasi yang benar tidak hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga berdampak pada kualitas spiritual seorang mukmin.

Penafsiran Ibnu Kaṣīr menunjukkan bahwa kebenaran ucapan merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan antarmanusia. Kejujuran menjadi syarat utama agar komunikasi menghasilkan kepercayaan dan kemaslahatan, sedangkan kebohongan dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari nilai-nilai ketakwaan.

Tafsir Ath-Ṭabarī

Ath-Ṭabarī menjelaskan bahwa qaulan *sadīdan* adalah perkataan yang lurus, benar, dan sesuai dengan realitas tanpa adanya unsur dusta maupun penyimpangan. Menurutnya, Allah memerintahkan orang-orang beriman agar setiap ucapan yang keluar dari lisan mereka senantiasa mencerminkan kebenaran karena ucapan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah. (ابن جرير, n.d.)

Penafsiran Ath-Ṭabarī memperlihatkan bahwa kebenaran komunikasi bukan hanya menyangkut isi pesan, tetapi juga menyangkut kesesuaian antara ucapan, niat, dan tindakan. Dengan demikian, qaulan *sadīdan* menjadi standar moral yang menjaga konsistensi antara apa yang dipikirkan, diucapkan, dan dilakukan oleh seseorang.

Tafsir Al-Miṣbāḥ

M. Quraish Shihab memaknai qaulan *sadīdan* sebagai ucapan yang benar, tepat sasaran, proporsional, dan mampu memberikan kemaslahatan bagi pendengarnya. Menurutnya, kebenaran dalam komunikasi tidak cukup hanya sesuai dengan fakta, tetapi juga harus mempertimbangkan situasi, kondisi, serta dampak sosial yang ditimbulkan oleh

suatu ujaran. Oleh karena itu, komunikasi yang baik harus dilakukan secara bijaksana sehingga mampu membangun hubungan yang harmonis antarsesama.

Penafsiran ini memperluas makna qaulan sadīdan dari sekadar kejujuran menuju konsep komunikasi yang bertanggung jawab. Dengan demikian, suatu ucapan dapat dikatakan sadīd apabila benar secara substansi sekaligus tepat dalam konteks penyampaian. (Shihab, n.d.)

Sintesis Makna Qaulan Sadīdan

Berdasarkan sintesis terhadap ketiga kitab tafsir, ditemukan bahwa meskipun terdapat perbedaan penekanan dalam penafsiran, seluruh mufasir memiliki titik temu mengenai karakter utama qaulan sadīdan. Sintesis tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Makna Qaulan Sadīdan Berdasarkan Tiga Kitab Tafsir

Karakter	Ath-Ṭabarī	Ibnu Katsir	Al-Miṣbāḥ
Benar	✓	✓	✓
Lurus	✓	✓	✓
Tepat	△	△	✓
Membangun kemaslahatan	△	△	✓
Bertanggung jawab	✓	✓	✓

Keterangan: ✓ = sangat ditekankan; △ = tersirat; – = tidak dibahas secara eksplisit.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa qaulan sadīdan memiliki lima karakter utama, yaitu benar, lurus, tepat, membangun kemaslahatan, dan bertanggung jawab. Kelima karakter tersebut membentuk satu kesatuan prinsip komunikasi Qur'ani yang tidak hanya berorientasi pada kebenaran isi pesan, tetapi juga memperhatikan ketepatan penyampaian serta dampak sosial yang ditimbulkannya.

Pembahasan

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa konsep qaulan sadīdan memiliki cakupan makna yang lebih luas daripada sekadar berkata jujur. Kebenaran merupakan fondasi komunikasi, tetapi Al-Qur'an juga menuntut agar suatu ujaran disampaikan secara proporsional, mempertimbangkan konteks, serta membawa kemaslahatan bagi penerima pesan. Dengan demikian, kualitas komunikasi tidak hanya diukur dari benar atau salahnya

informasi, tetapi juga dari kemampuan suatu ujaran membangun hubungan sosial yang sehat dan menghindarkan kerusakan.

Lima karakter yang dihasilkan dari sintesis tafsir tersebut menjadi temuan konseptual penelitian ini. Karakter-karakter tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menganalisis fenomena bahasa slang modern melalui perspektif semiotika triadik Charles Sanders Peirce. Dengan kata lain, qaulan sadīdan dalam penelitian ini dipahami sebagai kerangka etika komunikasi Qur'ani yang akan direkonstruksi melalui hubungan antara tanda (sign), objek (object), dan interpretasi (interpretant) pada bagian pembahasan berikutnya. Pendekatan ini memungkinkan konsep qaulan sadīdan tidak hanya dipahami sebagai norma moral yang bersifat tekstual, tetapi juga sebagai prinsip komunikasi yang dapat menjelaskan dinamika pembentukan makna dalam masyarakat digital kontemporer.

B. Bahasa Slang Modern sebagai Sistem Tanda Sosial

Definisi Bahasa Slang

Bahasa slang merupakan ragam bahasa nonformal yang berkembang dalam komunitas sosial tertentu sebagai sarana komunikasi yang bersifat ekspresif, dinamis, dan kontekstual. Pada awalnya, penggunaan slang lebih banyak ditemukan dalam kelompok-kelompok tertentu sebagai penanda identitas sosial. Namun, perkembangan teknologi digital telah memperluas ruang penyebarannya sehingga bahasa slang tidak lagi terbatas pada komunitas tertentu, melainkan menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari masyarakat, khususnya di kalangan Generasi Z dan Generasi Alpha.

Berbeda dengan bahasa baku yang relatif stabil, bahasa slang memiliki karakter yang fleksibel dan mudah mengalami perubahan makna. Suatu istilah dapat muncul, menjadi populer, mengalami perluasan makna, bahkan menghilang dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, keberadaan bahasa slang mencerminkan dinamika budaya komunikasi masyarakat digital yang terus berkembang mengikuti perubahan sosial dan teknologi.

Karakteristik Bahasa Slang Modern

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa bahasa slang modern memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari ragam bahasa formal. Karakteristik tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Bahasa Slang Modern

Karakteristik	Deskripsi
Dinamis	Cepat berubah mengikuti tren digital.
Kontekstual	Makna bergantung pada situasi dan komunitas pengguna.
Ekspresif	Digunakan untuk mengekspresikan emosi dan identitas sosial.
Kreatif	Mengalami modifikasi bunyi, bentuk, maupun makna.

Virial	Penyebarannya dipercepat oleh media sosial dan algoritma digital.
--------	---

Hasil tersebut menunjukkan bahwa bahasa slang tidak berkembang berdasarkan kaidah linguistik semata, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya digital, pola interaksi pengguna media sosial, serta mekanisme penyebaran informasi yang berlangsung secara masif.

Fungsi Sosial Bahasa Slang

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa slang memiliki berbagai fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat digital. Pertama, bahasa slang berfungsi sebagai penanda identitas kelompok sehingga pengguna dapat menunjukkan kedekatan dengan komunitas tertentu. Kedua, bahasa slang menjadi sarana membangun solidaritas sosial melalui penggunaan istilah-istilah yang hanya dipahami oleh anggota komunitas. Ketiga, bahasa slang berfungsi sebagai media ekspresi untuk menyampaikan emosi, humor, maupun kritik secara lebih santai. Keempat, bahasa slang menjadi simbol adaptasi terhadap budaya digital yang menuntut komunikasi berlangsung secara cepat, ringkas, dan menarik. (Nazaruddin and Alfiansyah 2021)

Dengan demikian, penggunaan bahasa slang tidak dapat dipahami hanya sebagai penyimpangan dari bahasa baku, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang berkaitan erat dengan pembentukan identitas, budaya komunikasi, serta relasi antaranggota masyarakat digital.

C. Perubahan Makna Bahasa Slang

Perkembangan media sosial menyebabkan makna suatu istilah tidak lagi ditentukan oleh makna leksikalnya, melainkan oleh kesepakatan komunitas yang menggunakannya. Hasil identifikasi terhadap sejumlah istilah populer menunjukkan bahwa banyak bentuk slang mengalami pergeseran makna dari makna asalnya. (Khoirurrohman and Abdan 2020)

Tabel 3. Contoh Pergeseran Makna Bahasa Slang Modern

Istilah	Makna Leksikal	Makna dalam Komunitas Digital
Anjay	Bentuk modifikasi kata umpatan	Ekspresi kagum atau heran
Anjir	Variasi kata bernilai peyoratif	Ungkapan spontan yang dianggap akrab
Gas	Bergerak atau menjalankan mesin	Ajakan melakukan sesuatu
Santuy	Bentuk kreatif dari "santai"	Ajakan bersikap tenang dan tidak panik
Gacor	Burung yang rajin berkicau	Seseorang atau sesuatu yang tampil sangat baik
Cuan	Keuntungan finansial	Segala bentuk keberhasilan atau keuntungan

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa perubahan makna bahasa slang terjadi melalui proses reinterpretasi sosial. Suatu kata tidak lagi dipahami berdasarkan makna kamus, tetapi memperoleh makna baru sesuai dengan konteks komunikasi dan kesepakatan komunitas penggunanya.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa slang modern merupakan produk budaya komunikasi digital yang terus mengalami rekonstruksi makna. Perubahan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kreativitas linguistik pengguna, tetapi juga oleh interaksi sosial yang berlangsung dalam komunitas digital. Dalam konteks ini, makna suatu istilah tidak bersifat tetap, melainkan dibangun melalui proses negosiasi sosial yang berlangsung secara berulang hingga akhirnya diterima sebagai makna bersama.(Ilham et al. 2025)

Fenomena tersebut tampak pada penggunaan istilah seperti anjay dan anjir. Secara etimologis, kedua istilah tersebut berasal dari bentuk ujaran yang bernilai peyoratif. Akan tetapi, dalam komunitas digital tertentu kedua kata tersebut mengalami pelemahan makna (semantic bleaching) sehingga lebih sering dipahami sebagai ungkapan keakraban, kekaguman, atau keterkejutan daripada sebagai bentuk penghinaan. Sebaliknya, pada komunitas lain istilah yang sama masih dipersepsikan sebagai ujaran yang tidak santun. Hal ini menunjukkan bahwa makna suatu ujaran tidak bersifat universal, tetapi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan interpretasi komunitas penggunanya.(Adha and Aliyah Shafa N 2024)

Pola yang sama juga terlihat pada istilah gas, gacor, cuan, dan santuy. Kata-kata tersebut mengalami perluasan makna sehingga tidak lagi merujuk pada pengertian leksikalnya, tetapi berkembang menjadi simbol-simbol budaya digital yang mewakili semangat, keberhasilan, relaksasi, atau motivasi. Dengan demikian, bahasa slang memperlihatkan bahwa makna bahasa merupakan konstruksi sosial yang terus bergerak mengikuti dinamika masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa slang modern tidak cukup dipahami sebagai variasi kosakata baru dalam kajian linguistik, melainkan sebagai sistem tanda yang hidup di dalam komunitas sosial. Setiap istilah memperoleh makna melalui hubungan antara bentuk ujaran, realitas yang dirujuk, dan interpretasi yang dibangun secara kolektif oleh para pengguna bahasa. Oleh karena itu, perubahan makna bahasa slang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan semantik, tetapi memerlukan perspektif yang mampu menjelaskan proses pembentukan makna sebagai relasi antartanda.(Aidha and Setyawan 2025)

Bahasa slang tidak sekadar kumpulan kosakata baru, melainkan representasi tanda-tanda sosial yang dibentuk melalui kesepakatan komunitas bahasa. Temuan inilah yang menjadi landasan untuk menganalisis konsep qaulan sadīdan melalui perspektif semiotika triadik Charles Sanders Peirce pada pembahasan berikutnya. Dalam kerangka tersebut, setiap ujaran dipahami sebagai tanda (sign) yang memperoleh makna melalui hubungan

dengan objek yang dirujuk (object) serta interpretasi yang dibangun oleh komunitas (interpretant). (Sawaluddin 2025)

D. Rekonstruksi Makna Qaulan Sadīdan dalam Perspektif Semiotika Triadik Charles Sanders Peirce

Konsep Semiotika Triadik Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce memandang bahwa makna tidak lahir secara langsung dari suatu tanda, melainkan melalui hubungan triadik antara sign, object, dan interpretant. Sign merupakan bentuk tanda yang dapat ditangkap oleh indra, baik berupa kata, simbol, gambar, maupun bentuk komunikasi lainnya. Object adalah realitas atau konsep yang dirujuk oleh tanda tersebut, sedangkan interpretant merupakan makna yang terbentuk dalam benak individu atau komunitas sebagai hasil proses interpretasi terhadap hubungan antara tanda dan objek.

Model triadik tersebut menunjukkan bahwa makna bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pengalaman penafsir. Oleh sebab itu, suatu tanda dapat melahirkan interpretasi yang berbeda meskipun bentuk tandanya tetap sama. Perspektif ini menjadikan semiotika Peirce relevan untuk memahami perubahan makna bahasa pada masyarakat digital yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya komunikasi.

Analisis Konsep Qaulan Sadīdan

Berdasarkan hasil sintesis tafsir pada pembahasan sebelumnya, konsep qaulan sadīdan dapat dipetakan ke dalam struktur semiotika triadik Peirce sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Qaulan Sadīdan dalam Perspektif Semiotika Triadik Peirce

Unsur Triadik	Analisis
Sign	Lafaz qaulan sadīdan dalam QS. Al-Ahzab ayat 70.
Object	Perintah Allah agar manusia berkomunikasi secara benar, lurus, tepat, membangun kemaslahatan, dan bertanggung jawab.
Interpretant	Terbentuknya etika komunikasi Islami yang mengedepankan kebenaran, ketepatan konteks, kemaslahatan, dan tanggung jawab terhadap dampak sosial suatu ujaran.

Hasil pemetaan tersebut menunjukkan bahwa qaulan sadīdan bukan sekadar ungkapan normatif dalam Al-Qur'an, tetapi merupakan tanda etis yang membangun sistem komunikasi Islami. Makna qaulan sadīdan tidak berhenti pada teks ayat, melainkan terus diinterpretasikan dalam berbagai konteks sosial sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan Al-Qur'an.

Analisis Bahasa Slang Modern

Pendekatan yang sama kemudian diterapkan untuk memahami beberapa istilah bahasa slang yang berkembang di ruang digital. Hasil analisis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Bahasa Slang Modern Berdasarkan Semiotika Triadik Peirce

Istilah	Sign	Object	Interpretant
Anjay	Kata anjay	Ekspresi kekaguman atau keterkejutan	Dimaknai positif dalam komunitas tertentu, tetapi tetap dianggap tidak santun oleh komunitas lain karena kedekatannya dengan bentuk umpatan.
Gas	Kata gas	Ajakan melakukan tindakan	Dipahami sebagai simbol semangat, dukungan, atau motivasi untuk segera bertindak.
Santuy	Kata santuy	Ajakan bersikap santai	Diinterpretasikan sebagai sikap tenang, tidak panik, dan lebih rileks dalam menghadapi situasi tertentu.
Gacor	Kata gacor	Performa yang sangat baik	Dipahami sebagai simbol keberhasilan, performa optimal, atau pencapaian yang memuaskan.
Cuan	Kata cuan	Keuntungan	Mengalami perluasan makna menjadi simbol keberhasilan, peluang, atau hasil yang menguntungkan, tidak terbatas pada aspek ekonomi.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa makna bahasa slang tidak ditentukan oleh bentuk katanya semata, tetapi dibangun melalui proses interpretasi sosial dalam komunitas digital. Satu istilah dapat menghasilkan makna yang berbeda ketika digunakan oleh komunitas yang berbeda atau dalam konteks komunikasi yang berbeda.

PEMBAHASAN

Analisis semiotika triadik menunjukkan bahwa baik qaulan sadīdan maupun bahasa slang modern sama-sama beroperasi sebagai sistem tanda. Perbedaannya terletak pada orientasi pembentukan makna. Qaulan sadīdan merupakan tanda normatif yang berlandaskan wahyu sehingga objek yang dirujuk bersifat tetap, yaitu perintah untuk berkomunikasi secara benar dan bertanggung jawab. Sebaliknya, bahasa slang merupakan

tanda sosial yang objek dan interpretasinya dibentuk melalui kesepakatan komunitas sehingga bersifat dinamis dan dapat berubah mengikuti perkembangan budaya digital. (Oktavia et al. 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan makna bahasa slang bukanlah fenomena linguistik yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari proses semiosis yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam kerangka Peirce, suatu istilah memperoleh makna melalui relasi antara bentuk ujaran (sign), realitas atau maksud yang dirujuk (object), dan interpretasi yang dibangun oleh para pengguna bahasa (interpretant). Oleh karena itu, perbedaan interpretasi terhadap istilah seperti anjay tidak menunjukkan adanya kekeliruan linguistik, tetapi mencerminkan perbedaan konstruksi makna yang berkembang pada komunitas sosial yang berbeda.

Di sisi lain, konsep qaulan sadīdan memberikan dimensi etik terhadap proses semiosis tersebut. Al-Qur'an tidak hanya menuntut agar suatu ujaran benar secara leksikal, tetapi juga menghendaki agar proses pembentukan makna menghasilkan kemaslahatan, menghindari mudarat, serta memperkuat hubungan sosial. Dengan demikian, suatu ujaran yang diterima secara positif oleh komunitas tertentu belum tentu memenuhi prinsip qaulan sadīdan apabila interpretasi yang lahir berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, merendahkan martabat orang lain, atau mengaburkan nilai-nilai kebenaran. (Idris 2025)

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menghasilkan temuan konseptual bahwa makna suatu ujaran tidak ditentukan semata-mata oleh bentuk linguistiknya, tetapi oleh relasi antara tanda (sign), objek yang dirujuk (object), dan interpretasi sosial (interpretant) yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, prinsip qaulan sadīdan tidak hanya menuntut kebenaran isi ucapan, tetapi juga ketepatan interpretasi serta tanggung jawab terhadap makna dan dampak sosial yang lahir dari suatu ujaran. Temuan ini memperluas pemahaman tentang qaulan sadīdan dari konsep etika komunikasi yang bersifat normatif menjadi kerangka etik yang mampu menjelaskan dinamika pembentukan makna dalam komunikasi digital kontemporer. (Simanjuntak 2024) Relevansi Konsep Qaulan Sadīdan terhadap Pendidikan Agama Islam di Era Digital

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep qaulan sadīdan dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 tidak hanya merepresentasikan perintah normatif untuk berkata benar, tetapi juga membentuk suatu sistem etika komunikasi yang dapat dipahami melalui perspektif semiotika triadik Charles Sanders Peirce. Melalui relasi antara sign, object, dan interpretant, makna qaulan sadīdan direkonstruksi sebagai prinsip komunikasi yang tidak berhenti pada kebenaran linguistik suatu ujaran, melainkan mencakup ketepatan konteks, kemaslahatan, serta tanggung jawab terhadap proses pembentukan dan interpretasi makna dalam kehidupan sosial.

Temuan penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa makna suatu ujaran tidak ditentukan semata-mata oleh bentuk bahasanya, tetapi lahir melalui hubungan dinamis antara tanda, objek yang dirujuk, dan interpretasi yang dibangun oleh komunitas. Dengan demikian, prinsip qaulan sadīdan tidak hanya menuntut kejujuran dalam bertutur, tetapi juga menghendaki kesadaran etis terhadap dampak sosial yang mungkin ditimbulkan oleh setiap bentuk komunikasi. Rekonstruksi ini memperluas pemaknaan qaulan sadīdan dari konsep etika komunikasi yang bersifat normatif menuju kerangka etik yang mampu menjelaskan dinamika pembentukan makna dalam masyarakat digital.

Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada integrasi kajian tafsir Al-Qur'an dengan semiotika triadik Charles Sanders Peirce dalam memahami komunikasi kontemporer. Pendekatan tersebut menawarkan perspektif baru bahwa etika komunikasi Islam tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat norma moral, tetapi juga sebagai kerangka interpretatif dalam membaca proses semiosis yang berlangsung di ruang digital. Oleh karena itu, konsep qaulan sadīdan memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan pengembangan literasi komunikasi, etika bermedia, dan pembentukan karakter komunikatif dalam Pendidikan Agama Islam pada era digital.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian konseptual berbasis kepustakaan sehingga belum menguji bagaimana proses interpretasi makna berlangsung pada praktik komunikasi masyarakat digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris, seperti analisis wacana media sosial, etnografi digital, atau studi resepsi terhadap penggunaan bahasa digital, guna memperkaya pemahaman mengenai implementasi prinsip qaulan sadīdan dalam praktik komunikasi kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Dr. Ahmad Hilmi, Lc., M.H.** atas dukungan pendanaan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. (Hilmi et al. 2025)

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada **Prof. Dr. Abdul Matin, Lc., M.Pd.**, selaku dosen pengampu mata kuliah Studi Al-Qur'an dan Hadis, atas bimbingan, arahan, serta masukan akademik yang konstruktif selama proses penyusunan artikel ini. Berbagai dukungan tersebut memberikan kontribusi yang berarti dalam penyelesaian penelitian ini. dapat diselesaikan dengan baik. (Salman 2024)

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Hardelia Rosidatul, And Sinar Permata W. S. Aliyah Shafa N. 2024. "Analisis Penggunaan Kata 'Anjay' Yang Menjadi Kebiasaan Gen Z Dan Gen Alpha Dalam Berkomunikasi." *Jurnal Komunikasi* 2 (12): 910–18.
- Aidha, Fakhriyyah Asmay, And Bagus Wahyu Setyawan. 2025. "Penggunaan Makna Konotasi Dan Lanskap Bahasa Gaul Di Era Gen Z: Perspektif Morfologi." *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, No. 0 (March): 275–88.

- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A. Sirodj, And Muhammad Win Afgani. 2022. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3 (01): 1–9. <https://doi.org/10.47709/Jpsk.V3i01.1951>.
- Dewi, Anita Candra. 2025. "Bahasa Dalam Media Sosial: Kajian Linguistik Digital Terhadap Gaya Bahasa Generasi Milenial Dan Gen Z." *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran* 1 (1): 57–67. <https://doi.org/10.64690/Jakap.V1i1.7>.
- Fajriah, Tasya, And Eka Resti Ningsih. 2024. "Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Interaksi Sosial Di Era Digital." *Merdeka Indonesia Jurnal International* 4 (1): 149–58. <https://doi.org/10.5555/Miji.V4i1.99>.
- Hilmi, Ahmad, Moh Najib, Hasan Bisri, Burhanuddin Burhanuddin, And Heris Suhendar. 2025. "Methodology Of Islamic Economic Fatwas Issuance: Comparing Egypt's Dar Al-Ifta' And Indonesia's National Sharia Board." *Jurnal Hukum Islam* 23 (2): 611–50. <https://doi.org/10.28918/Jhi.V23i2.08>.
- Idris, Haidar. 2025. "Etika Komunikasi Qur'ani Dalam Menghadapi Polarisasi Sosial: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Qaul Dalam Al-Qur'an." *Moderasi : Journal Of Islamic Studies* 5 (2): 851–90. <https://doi.org/10.54471/Moderasi.V5i2.182>.
- Ilham, Muhammad Arifin, Rinaldi Supriadi, And Mohammad Zaka Al Farisi. 2025. "Transformasi Bahasa Indonesia Dalam Konteks Digital : Perubahan Pada Struktur Dan Bentuk Bahasa." *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)* 10 (1): 1–11. <https://doi.org/10.36709/Bastra.V10i1.607>.
- Istianah, And Abdul Matin Bin Salman. 2025. "Study Of Analytical Controversy Of Hermeneutics In The Method Of Interpretation Of The Qur'an." *LECTURES: Journal Of Islamic And Education Studies* 4 (1): 1–24. <https://doi.org/10.58355/Lectures.V4i1.68>.
- Khoirurrohmah, Taufiq, And Muhammad Rohmad Abdan. 2020. "Analisis Pemakaian Variasi Bahasa Slang Pada Remaja Desa Kalinusu : Kajian Sociolinguistik." *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA* 1 (02): 1–11. <https://doi.org/10.46772/Semantika.V1i02.165>.
- Maharani, Dian, Hasea Sabam Simanjuntak, Nailah Cahyani, Rowimatul Hazizah, And Yuliana Sari. 2025. "Makna Dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa Di Media Sosial Indonesia." *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (4): 841–62. <https://doi.org/10.63822/Capxn478>.
- Malayudha, Achmad Gusti, Serafine Angelina Yudianto, Eugenia Desta Riana Putri, Et Al. 2025. "Edukasi Etika Dan Jejak Digital: Membangun Generasi Siswa Yang Bertanggung Jawab Di Era Digital." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3 (12). <https://doi.org/10.62281/Yvdt187>.
- Nazaruddin, And Muhammad Alfiansyah. 2021. "Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 4 (1): 77–91.
- Oktavia, Mentari, Maria Botifar, And Zelvi Iskandar. 2025. "Analisis Semiotika Charles Sander Peirce Pada Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari." Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup. <http://E-Theses.laincurup.Ac.Id/8737/>.

- Paputungan, Erina Putriani, Amelia Anastasya Lanti, And Zilfa Achmad Bagtayan. 2025. "Makna Naskah Drama Cahaya Asa Karya Griona Yuniasfira Baturante (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1 (04): 472–80.
- Ph.D, Hartono Bancong. 2025. *Strategi Reviu Riset Dan Konstruksi Teori : Metode, Analisis, Dan Studi Kasus*. Indonesia Emas Group.
- Ratnasari, Merlina, And Arie Yuanita. 2025. "Perubahan Makna Pada Kosakata Bahasa Gaul Generasi Z Dan Alpha : Studi Kasus Penggunaan Media Sosial." *Jurnal Sapala* 12 (02): 46–56.
- Salman, Abdul Matin Bin. 2024. "Reconstructing Ḥadīth Discourse In The Digital Age: From Text To Discourse." *Journal Of Ecohumanism* 3 (7): 426–36.
- Sawaluddin, Sawaluddin. 2025. "Pesan Toleransi Beragama Dalam Siniar Felix Siauwan Dan Samuel Christ (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)." Diploma, Universitas Islam Negeri Palopo. <https://Repository.Uinpalopo.Ac.Id/Id/Eprint/12120/>.
- Shihab, Quraish. N.D. *Tafsir Al Misbah*. 11 Vols. Lentera Hati Group.
- Silaban, Nopita, Pintauly Silaban, Febri Simamora, Osmer Nadeak, And Yuliana Sari. 2025. "Perubahan Makna Kata Dalam Bahasa Remaja: Tinjauan Semantik Terhadap Bahasa Slang Di Media Digital." *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (4): 696–703. <https://doi.org/10.63822/0je4zq38>.
- Simanjuntak, Imah Handayani. 2024. "Etika Berkomunikasi Dalam Perspektif Al-Qur'an." Masters, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. <https://Etd.Uinsyahada.Ac.Id/12029/>.
- ابن جرير, الطبري. N.D. *تفسير الطبري جامع البيان. دار التربية والتراث*.